

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir, seperti skripsi seringkali menghadapi tekanan yang besar, yang dapat memicu stres dan kecemasan akibat menghadapi berbagai hambatan, baik secara internal maupun eksternal. Proses ini menuntut komitmen yang tinggi, keterampilan dalam manajemen waktu. Masalah seperti kesulitan dalam memilih topik, tantangan dalam penelitian, dan tekanan untuk memenuhi tenggat waktu sering kali menghambat kemajuan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi mereka. Penyusunan skripsi merupakan tahap terakhir yang sangat penting bagi mahasiswa tingkat akhir.¹

Tujuan utama dari penulisan skripsi adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa tentang materi yang telah mereka pahami dengan melakukan penelitian berdasarkan keadaan dan permasalahan yang ada. Selama proses penelitian, mahasiswa harus dapat memecahkan masalah secara ilmiah dan sistematis sesuai dengan prinsip yang berlaku. Ini berarti mereka harus memiliki kemampuan berpikir kritis dalam semua aspek proses penelitian, termasuk merumuskan topik, menyusun latar belakang, menjalankan penelitian, dan menganalisis temuan untuk menarik kesimpulan.²

¹ Jundi Ahnaf Fakhruddin and Dr Hasan Ubaidillah, "Manajemen Waktu, Komunikasi Dan Manajemen Stress Pada Produktivitas Mahasiswa Yang Bekerja Di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo," *Jurnal Komunikasi Dan Pemberdayaan* 1 No.1 (2018): 110-115.

² Asri Setiani, "Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Dosen Pembimbing Utama Skripsi Dan Mahasiswa Tingkat Akhir Ilmu Komunikasi Universitas Pramita Indonesia Tangerang.," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2017, 92–97.

Dalam menghadapi tekanan tersebut, komunikasi yang terjalin antara mahasiswa dan orang tua menjadi sangat penting sebagai sumber dukungan emosional dan sosial. Komunikasi interpersonal dalam keluarga dapat terjalin antara anak dan orang tua, dimana orang tua memegang peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab dalam memenuhi berbagai kebutuhan anak, mulai dari kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, hingga aspek psikologis, terutama dalam hal intelektual dan pendidikan. Namun, adanya perbedaan usia yang cukup signifikan antara orang tua dan anak dapat menyebabkan adanya kesenjangan generasi yang menimbulkan perbedaan pandangan dan sikap antara keduanya.³

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting pada kehidupan sehari-hari kita. Kita tidak bisa menghindari komunikasi, karena setiap aktivitas yang kita lakukan selalu melibatkan komunikasi. Melalui komunikasi, kita dapat menciptakan perbedaan-perbedaan yang signifikan saat berinteraksi dengan seseorang. Begitu juga sebaliknya, setiap orang akan berkomunikasi dengan kita, baik dalam hubungan jangka pendek maupun jangka panjang. Cara kita menjalin hubungan, membentuk hubungan tersebut, serta bagaimana kita berkontribusi sebagai anggota kelompok, organisasi, keluarga, komunitas serta lingkungan masyarakat pasti komunikasi sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, komunikasi adalah hal paling penting dan mendasar pada kehidupan setiap orang.⁴

Konflik antara mahasiswa akhir dengan orang tua mereka kerap terjadi ketika mahasiswa memasuki fase penulisan skripsi atau tugas akhir, yang

³ Yohana Susetyo Rini, "Komunikasi Orangtua-Anak dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2014).

⁴ Didik Hariyanto Didik Hariyanto, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi* (Umsida Press, 2021), <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6081-32-7>.

merupakan bagian penting dari perkuliahan. Walaupun tujuan utama mahasiswa adalah meraih gelar pendidikan tinggi, sejumlah faktor seperti, perubahan lingkungan, perbedaan gaya hidup, serta jarak fisik yang memisahkan mahasiswa dari orang tua dapat memicu ketegangan dan perbedaan pandangan. Ketegangan ini dapat muncul dari berbagai bentuk, termasuk perbedaan pandangan nilai, ekspektasi hingga persoalan praktis seperti pengelolaan keuangan dan pembagian tanggung jawab.⁵

Mahasiswa sering mengalami tekanan karena tuntutan untuk menyelesaikan skripsi dalam waktu yang sudah ditentukan. Khususnya mahasiswa semester 7 sampai keatas, pada mahasiswa semester 7 ke atas dipilih karena mereka sudah melewati masa transisi dari kegiatan perkuliahan reguler menuju proses penyusunan skripsi yang menuntut kemandirian, tanggung jawab akademik, dan kemampuan mengatur waktu serta emosi. Mahasiswa dalam kategori ini juga cenderung mengalami tekanan psikologis dan sosial yang lebih intens dibanding mahasiswa di semester sebelumnya, baik dari pihak kampus, dosen pembimbing, maupun keluarga yang menantikan kelulusan mereka. Hal ini menjadikan mereka kelompok yang paling relevan untuk menggambarkan fenomena komunikasi interpersonal, khususnya dalam hal keterbukaan atau kebohongan terhadap orang tua terkait progres akademik. Selain itu, pemilihan mahasiswa semester 7 ke atas juga bertujuan untuk memastikan bahwa narasumber benar-benar sedang berada dalam posisi yang memungkinkan mereka untuk memberikan informasi berdasarkan pengalaman aktual, bukan asumsi atau prediksi.

⁵ Julita, “-Faktor-Faktor-Penghambat-Dalam-Penyelesaian Skripsi Mahasiswa Di Jurusan Kesejahteraan Keluarga” (Skripsi, Universitas Negeri Padang, 2015).

Fenomena yang sering muncul belakangan ini adalah kebohongan yang disampaikan oleh mahasiswa terhadap orang tua mereka perihal progres akademik mereka yang tidak sesuai fakta dengan yang mereka sampaikan, baik dalam bentuk pengakuan bahwa skripsi mereka sudah hampir selesai padahal masih belum memulai, maupun dengan menyampaikan bahwa mereka telah mengajukan bimbingan atau siding, padahal kenyataan yang sebenarnya belum mereka lakukan. Namun dimana mahasiswa cenderung melaporkan progres skripsi mereka kepada orang tua dengan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Ketika mahasiswa merasa terhimpit antara ekspektasi orang tua dan tekanan akademik, sementara orang tua sendiri terkadang kurang percaya akibat minimnya informasi atau kejelasan terkait kemajuan akademik anaknya, Dalam hal ini, orang tua umumnya memiliki ekspektasi tinggi terhadap capaian akademik anak mereka, sedangkan mahasiswa berada dalam tekanan akademik dan sosial di lingkungan perkuliahan yang menuntut adaptasi besar.⁶

Fenomena kebohongan yang dilakukan mahasiswa tingkat akhir selama proses penyelesaian skripsi akhirnya menarik perhatian saya setelah saya melakukan pengamatan mendalam terhadap interaksi sehari-hari mahasiswa di lingkungan kampus. Awalnya, saya menemukan adanya Kebohongan ini melalui observasi langsung yang saya lakukan di sekitar kampus, di mana saya melihat pola komunikasi yang tidak selalu jujur. Untuk mendapatkan gambaran lebih dalam, saya kemudian melakukan percakapan santai dengan beberapa teman mahasiswa sebagai langkah awal untuk mengeksplorasi masalah ini. Dalam

⁶ Paramitha, D. A., “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Yang Bertempat Tinggal Di Rusunawa UPN “Veteran” Jawa Timur Dalam Membangun Motivasi Belajar Anak’.,” *Jurnal Komunikasi Dan Ilmu Sosial* 36 (June 2015): 105–26, <https://doi.org/10.1016/j.dr.2015.01.004>.

obrolan-obrolan itu, beberapa dari mereka mengakui bahwa mereka pernah membohongi orang tuanya terkait progres skripsinya, misalnya mengatakan sudah melakukan bimbingan atau menyelesaikan bab tertentu, padahal sebenarnya belum. Bahkan sebelum percakapan itu, dari pengamatan saya, sudah terlihat adanya ketidaksesuaian yang jelas antara kondisi sebenarnya dari progres skripsi mereka dengan apa yang mereka sampaikan kepada orang tua.

Temuan awal ini menunjukkan bahwa praktik kebohongan ini bukan sekadar masalah individu, melainkan sudah menjadi hal yang cukup signifikan dan layak diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks hubungan interpersonal antara mahasiswa dan orang tua selama masa penyelesaian skripsi. Hal ini juga mengingatkan kita pentingnya komunikasi saat masa perkuliahan di bawah tekanan akademik, di mana mahasiswa sering kali merasa perlu melindungi ekspektasi keluarga sambil menghadapi banyaknya tekanan dan tantangan pribadi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam masalah ini dan dampaknya terhadap proses penyelesaian skripsi mahasiswa serta hubungan dengan orangtua.

Kebohongan mahasiswa ini bisa dipicu oleh beberapa faktor, seperti keinginan untuk menghindari kekhawatiran orang tua, tekanan dari lingkungan sosial, atau ketakutan akan akibat yang kemungkinan timbul jika orang tua mengetahui progres skripsi yang sebenarnya. Kebohongan semacam ini sering kali muncul sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri mahasiswa untuk menghindari tekanan, rasa malu, atau kekecewaan dari orang tua, yang dapat berdampak pada meningkatnya beban psikologis mereka serta menghambat proses penyelesaian studi secara optimal.

Perilaku berbohong di pengaruhi oleh berbagai factor diantaranya meliputi rendahnya rasa percaya diri, keinginan untuk menghindari tanggung jawab, serta Upaya menjaga harga diri agar tidak di pandang rendah atau dihina orang lain. Dalam banyaknya kasus, seseorang memilih berbohong karena takut mendapatkan teguran, dimarahi, atau disalahkan atas suatu kesalahan, selain itu, dorongan untuk memperoleh penerimaan sosial, membentuk citra diri yang positif dihadapan orang lain atau menjadikan kebohongan sebagai mekanisme pertahanan diri juga menjadi penyebab perilaku ini.⁷

Kebohongan bisa menjadi kebiasaan yang sulit di hentikan, terutama Ketika mahasiswa merasa bahwa berbohong dapat membantu suatu permasalahan. Berbohong di kalangan mahasiswa dapat menjadi kebiasaan jika mereka sering melakukannya dalam situasi serupa. Awalnya, hal ini tampak seperti cara untuk mengatasi tekanan akademik atau kekhawatiran akan mengecewakan orang tua. Namun, begitu mereka merasa cara ini berhasil untuk menghindari perdebatan atau pertanyaan yang terus-menerus mereka terima, mereka cenderung mengulangnya. seseorang biasanya menyembunyikan fakta atau memutarbalikkan informasi untuk sesuai dengan pandangan pribadi mereka, terutama saat dihadapkan pada pendapat yang berbeda. Perilaku ini sebenarnya merupakan mekanisme mempertahankan diri, agar kesalahan atau kelemahan mereka tidak terlihat dan tidak menimbulkan malu saat berinteraksi dengan orang lain. Pada akhirnya, mahasiswa sering mengulangi kebohongan dan hal yang sama secara berulang.⁸

⁷ Hanggaratri, ““Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Konflik Mahasiswa Tingkat Akhir Dengan Orang Tua Dalam Mendorong Kelulusan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,” *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2024, 4.

⁸ Morissan, Psikologi Komunikasi. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 44-49.

Fenomena kebohongan demi menjaga harga diri ini sejalan dengan temuan Zulfa A. Ningrum dalam skripsinya “Kebohongan dalam Komunikasi Antarpribadi antara Mahasiswa Rantau kepada Orang Tua”,⁹ yang melalui wawancara pada enam mahasiswa perantau mengidentifikasi tiga pola utama kebohongan prososial untuk menenangkan orang tua, kebohongan penghindaran hukuman guna menutupi kegagalan akademik, dan kebohongan instrumental demi keuntungan finansial seraya menunjukkan bahwa minimnya komunikasi tatap muka memperbesar distorsi pesan karena media jarak jauh memudahkan kontrol informasi dan menghalangi verifikasi; temuan ini memperkuat teori Buller-Burgoon, bahwa kebohongan berfungsi mempertahankan *face* pribadi sekaligus mengelola persepsi lawan bicara, sehingga relevan untuk memahami strategi mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi tekanan akademik dan keluarga.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengangkat judul penelitian “Pola Komunikasi interpersonal Mahasiswa dan Orang Tua: Fenomena Kebohongan tentang Progres Skripsi di Kalangan Mahasiswa” untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal yang terjalin antar mahasiswa semester akhir dengan orang tuanya mengingat peran penting komunikasi dalam membantu keberhasilan akademik mahasiswa, diperlukan sebuah kajian yang mendalam mengenai bagaimana pola komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan orang tua terbentuk. Fokus utama dalam penelitian ini pada perilaku berbohong yang

⁹ Zulfa A. Ningrum, “Kebohongan Dalam Komunikasi Antarpribadi Antara Mahasiswa Rantau Kepada Orang Tua” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019),” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2019, UIN Sunan Ampel Surabaya.

dilakukan mahasiswa terkait perkembangan skripsi mereka. Yang mencerminkan adanya hambatan dalam proses komunikasi tersebut.

B. Fokus penelitian

Mengarah pada konteks penelitian, yang dijadikan focus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal mahasiswa kepada orang tua terkait progres skripsi?
2. Faktor apa yang mendasari mahasiswa untuk berbohong kepada orang tua terkait progres skripsi?

C. Tujuan penelitian

Fokus penelitian di atas di jadikan acuan oleh penulis untuk merumuskan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal mahasiswa akhir pada orang tua mereka terkait dengan progres skripsi.
2. Mengidentifikasi faktor yang melatarbelakangi mahasiswa untuk berbohong dalam penyampaian informasi terkait progres skripsi pada orang tua.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul pola komunikasi interpersonal mahasiswa akhir kepada orang tua fenomena kebohongan mahasiswa akhir dalam penyelesaian skripsi, berharap dapat memberikan manfaat kepada pembaca, baik secara teori maupun secara praktisnya. Dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan orang tua. Hasilnya dapat dijadikan bahan referensi akademik terkait dinamika komunikasi dalam tekanan akademik, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang membahas isu dan permasalahan serupa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan penulis tentang komunikasi interpersonal mahasiswa pada orang tua terkait kebohongan progres skripsi mahasiswa akhir.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi pembaca terutama mahasiswa tentang pentingnya komunikasi yang jujur dengan orang tua, serta membantu orang tua memahami kondisi emosional anak selama menyusun skripsi. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan maupun acuan untuk mahasiswa yang akan melakukan progres skripsi di tahun berikutnya.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya dan jurnal ilmiah yang digunakan sebagai acuan oleh peneliti, terdapat beberapa referensi yang relevan dengan tema penelitian, Telaah pustaka ini berfungsi sebagai referensi untuk membedakan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu, agar terhindar dari potensi plagiasi. Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan informasi yang disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berhasil didapatkan yaitu penelitian yang dibuat oleh Wibowo tahun 2018 dengan judul “hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku kebohongan pada remaja” pada penelitian memiliki tujuan untuk menegaskan adanya korelasi signifikan antara gaya pengasuhan otoriter yang ditandai dengan kontrol ketat, disiplin keras, dan minimnya dialog dua arah dengan kecenderungan remaja untuk berbohong kepada orang tua. Dalam penelitian ini, remaja yang tumbuh di bawah pola asuh otoriter dilaporkan lebih sering menyembunyikan kebenaran atau memutarbalikkan fakta karena merasa takut menerima hukuman atau kekecewaan orang tua apabila bersikap terbuka. Rasa takut itu memunculkan logika “lebih aman berbohong” sebagai strategi menghindari konsekuensi negatif, sehingga kebohongan berfungsi sebagai mekanisme perlindungan diri. mengetahui hasil dari penelitian ini terdapat adanya hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong. Pola asuh otoriter dapat memicu perilaku berbohong pada remaja. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama fokus pada kebohongan anak pada orang tua.

Yang membedakan dari penelitian ini adalah penelitian ini menjelaskan hubungan antara kebohongan anak dan pola asuh otoriter.¹⁰

2. Skripsi yang dilakukan oleh Adella Br Sipayung 2023 berjudul “Studi Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Berbohong pada Remaja di Sekolah SMP Negeri 1 Namorambe” menemukan bahwa terdapat banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi remaja SMP pada masa sekarang, melakukan kebohongan demi memenuhi keinginan pribadi mereka. Kebohongan yang mereka lakukan dalam bentuk verbal maupun mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan aslinya. Penelitian ini merinci bahwa faktor-faktor tersebut meliputi tekanan kelompok sebaya, dorongan untuk memperoleh status sosial di lingkungan sekolah, tuntutan akademik yang menimbulkan kecemasan, serta dinamika hubungan keluarga yang kurang terbuka. Selain itu, akses mudah ke media sosial turut memperbesar peluang remaja membandingkan diri dengan orang lain dan memicu kebutuhan menampilkan citra diri yang “sempurna,” sehingga kebohongan dijadikan strategi cepat untuk menyesuaikan ekspektasi sosial. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama fokus pada perilaku berbohong, sedangkan yang membedakan dari penelitian ini adalah penelitian ini mencari dan menganalisis faktor-faktor perilaku berbohong pada remaja, sehingga memberikan pandangan komprehensif mengenai latar belakang psikososial yang mendorong kebiasaan menipu sejak usia sekolah menengah.¹¹

¹⁰ Wibowo, “Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Kebohongan Pada Remaja (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018)”.

¹¹ Adella Br Sipayung, “Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Berbohong Pada Remaja Di Sekolah SMP Negeri 1 Namorambe,” (Skripsi, Universitas Sumatera Utara 2023).

3. Skripsi yang didapatkan oleh Hamidah 2017 berjudul “Hubungan Pola Asuh Otoriter dan *Self-Monitoring* dengan Perilaku Berbohong pada Mahasiswa” menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong pada mahasiswa. Pola asuh otoriter menekankan pada banyaknya peraturan yang membuat anak kurang merasa bebas untuk mencoba hal baru, sehingga anak akan berbohong demi melakukan dan mencoba hal tersebut. Selain itu anak berbohong untuk menutupi rasa takutnya pada orang tua apabila tidak sesuai dengan perintah dan keinginan orang tua. Dalam penelitian ini, unsur *self-monitoring* kemampuan individu memantau dan menyesuaikan perilaku sesuai konteks sosial juga dianalisis, dan hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat *self-monitoring* tinggi cenderung lebih cermat memilih situasi kapan dan bagaimana berbohong agar tetap mempertahankan citra diri di hadapan orang tua. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama fokus pada kebohongan mahasiswa pada orang tua, sedangkan yang membedakan dari penelitian ini adalah adanya pola asuh otoriter sebagai variabel utama yang dipertimbangkan bersama faktor *self-monitoring* untuk menjelaskan kompleksitas perilaku menipu.¹²
4. Jurnal yang ditulis Yudi Ariana tahun 2022 berjudul “Pendidikan Karakter dan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa” menemukan bahwa terdapat adanya karakter mahasiswa yang mana dapat membuat adanya kecurangan akademik oleh mahasiswa, dalam penelitian ini peneliti menganalisis karakter mahasiswa dan cara pembentukan karakter mahasiswa dengan mahasiswa memiliki

¹² Hamidah, “*Hubungan Pola Asuh Otoriter Dan Self-Monitoring Dengan Perilaku Berbohong Pada Mahasiswa*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

karakter yang baik pasti mereka tidak akan melakukan kecurangan dalam masa perkuliahan. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya integrasi pendidikan karakter meliputi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dalam kurikulum dan aktivitas kemahasiswaan, serta menegaskan peran dosen sebagai model perilaku etis. Temuan Yudi Ariana menunjukkan bahwa lemahnya internalisasi nilai moral, tekanan pencapaian akademik, dan budaya kompetisi yang tinggi menjadi faktor pemicu kecurangan, seperti plagiarisme, mencontek, atau manipulasi data tugas. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada pelaku yakni mahasiswa, sedangkan yang membedakan dari penelitian ini adalah penelitian ini fokus pada kecurangan akademik dan penelitian saya pada kebohongan mahasiswa, sehingga studi ini berkontribusi memperluas pemahaman mengenai bagaimana karakter dan tekanan akademik memengaruhi beragam bentuk ketidakjujuran di lingkungan perguruan tinggi.¹³

5. Skripsi yang ditulis oleh Rika Zulaika pada tahun 2010 berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak” meneliti bagaimana pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anaknya dalam upaya untuk membentuk kepribadian anak apakah berdampak positif atau negatif kepada si anak. Penelitian ini memaparkan bahwa variasi gaya komunikasi mulai dari dialog terbuka, pemberian contoh perilaku, hingga penggunaan teguran memiliki konsekuensi berbeda-beda terhadap

¹³ Yudi Ariana, “Pendidikan Karakter Dan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa,” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2022, 74–77.

perkembangan karakter anak, seperti kepercayaan diri, empati, dan kemandirian. Hasilnya menunjukkan bahwa pola komunikasi yang hangat, suportif, dan konsisten cenderung menghasilkan kepribadian positif, sedangkan komunikasi yang otoriter atau minim afeksi berisiko menumbuhkan sikap defensif serta rendahnya keterbukaan anak terhadap orang tua. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan komunikasi interpersonal dan menggunakan metode penelitian kualitatif, dan yang membedakan pada penelitian ini pada fokus penelitiannya Zulaika berfokus pada pembentukan kepribadian anak secara umum, sedangkan penelitian peneliti menitikberatkan pada perilaku kebohongan dalam konteks mahasiswa dan dinamika komunikasi orang tua-anak.¹⁴

F. Definisi konsep

1. Komunikasi Interpersonal

Salah satu sistem dalam menyampaikan pesan yang menggunakan simbol-simbol tertentu yang memiliki makna, serta berfungsi untuk memberikan rangsangan yang dapat mengubah perilaku individu lain di sebut pola komunikasi.¹⁵ Ketika dua orang atau lebih berbicara satu sama lain secara langsung disebut Komunikasi interpersonal. Pada jenis komunikasi ini penyampaian pesan dilakukan secara langsung sehingga penerima pesan bisa langsung meresponnya. Tidak hanya apa yang dikatakan dan diterima dalam komunikasi interpersonal, tetapi juga bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan cara

¹⁴ Rika Zulaika, "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010).

¹⁵ Onong Uchjana Efendy., Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009), 119-125.

pesan disampaikan. Kesuksesan komunikasi bergantung pada semua orang yang berbicara.

Jenis pesan atau respons yang diberikan, baik verbal ataupun nonverbal, seperti kontak fisik, tanggapan, umpan balik, dan ekspresi wajah, dapat menunjukkan seberapa dekat hubungan dari setiap individu yang melakukan komunikasi. Setiap orang dalam komunikasi interpersonal memiliki kebebasan untuk menentukan atau mengganti topik yang dibicarakan. Namun, pada praktiknya, komunikasi interpersonal sering kali didominasi oleh salah satu pihak.¹⁶ Terdapat kecenderungan untuk mengubah perilaku, sikap, dan pola pikir dalam komunikasi interpersonal, sehingga sering kali diterapkan dalam penyampaian pesan persuasif (seperti ajakan, bujukan, atau rayuan) yang mana berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan pemikiran atau opini yang dapat mengarah pada solusi yang positif dan konstruktif.

2. Mahasiswa

Mahasiswa adalah bagian penting dalam sistem pembelajaran yang ada pada perguruan tinggi. Mereka adalah individu yang terdaftar dan sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa memiliki peran utama dalam dunia pendidikan, yang berfungsi untuk membimbing transisi individu dari masa remaja menuju kedewasaan dan peran sosial yang lebih matang.¹⁷ Dengan kata lain, mahasiswa merupakan proses pengembangan di mana pola pikir mereka berkembang menuju pemikiran yang lebih serius dan mendalam.

¹⁶ Ayuri, Julian, "Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Keharmonisan Lintas Suku Di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur" (Skripsi Ilmu Komunikasi, 2020). 24

¹⁷ Yulia Adrian et al., "Kompetensi Komunikasi Mahasiswa Dalam Proses Penyelesaian Tugas Akhir," *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian* 9, no. 2 (2023): 219–27, <https://doi.org/10.52434/jk.v9i2.2401>.

Selain itu, mahasiswa juga berperan sebagai agen perubahan yang mampu memberikan solusi dari banyaknya problem yang sering dialami masyarakat dan negara.

3. Orang tua

Dalam kamus besar indonesia di jelaskan bahwa “orang tua adalah ayah dan ibu kandung”.¹⁸ Orang tua dan ayah memainkan peran penting dan sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anak mereka. Pendidikan orang tua untuk anak-anak mereka. Pendidikan orang tua untuk anak mereka adalah pendidikan berdasarkan kasih sayang untuk anak-anak yang mereka terima. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena sifatnya. Karena itu cinta orang tua untuk anaknya juga harus sepenuhnya.¹⁹

Orang tua merupakan bagian penting dalam struktur keluarga, terdiri dari seorang ayah dan ibu yang terikat melalui pernikahan yang sah, sehingga membentuk satu keluarga. Tanggung jawab utama orang tua meliputi mendidik, merawat, serta membimbing anak-anak mereka agar mampu menghadapi kehidupan sosial dengan baik.²⁰ Pemahaman mengenai orang tua tidak dapat dipisahkan dari konsep keluarga, karena orang tua termasuk dalam lingkup keluarga besar yang kini sering diwujudkan dalam bentuk keluarga inti, yakni, ayah, ibu, dan anak. Menurut ahmadi keluarga adalah suatu sistem terpadu yang anggotanya saling mempengaruhi dan terpengaruh satu sama lain.²¹

¹⁸ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Blai Pustaka, 1990).

¹⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (PT Remaja Rosdakarya, 2009).

²⁰ Ernie Martsiswati dan Yoyon Suryono, “Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1 No.2 (November 2014), 190.

²¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Rineka Cipta, 2002), 35-41.

4. Skripsi

Karya ilmiah, seperti skripsi, harus ditulis dengan cara yang sesuai dengan standar penulisan ilmiah. Ini termasuk menggunakan bahasa yang baku dan efektif, menyertakan kutipan dengan referensi yang jelas, dan membuat kesimpulan yang didasarkan pada kesimpulan yang relevan dengan bidang studi yang dibahas. Pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari akan diterapkan dalam karya ilmiah ini.²² Skripsi juga merupakan bentuk penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menjawab masalah atau pertanyaan tertentu. Skripsi disajikan dalam bentuk tulisan yang membahas masalah nyata sesuai dengan standar ilmiah yang berlaku dalam jurusan yang diambil.

5. Kebohongan

Berbohong merupakan bagian dari interaksi yang sering terjadi dalam komunikasi sehari-hari, karena dapat muncul kapan saja dan terhadap siapa saja, berbohong berarti menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan dengan tujuan untuk menyesatkan orang lain. Dengan kata lain, kebohongan merupakan bentuk penipuan verbal.²³ Dalam praktiknya, kebohongan kerap muncul sebagai bagian dari komunikasi dan merupakan bentuk manipulasi. Dampak dari kebohongan bisa beragam, tergantung bagaimana penerimanya menyikapi informasi yang tidak benar tersebut. Selain itu faktor perkembangan pribadi dan lingkungan sosial juga turut mempengaruhi tingkat toleransi seseorang terhadap bentuk kebohongan

²² Adnan Mahdi Mughidin, *Panduan Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis, & Disertasi* (Alfabeta, 2014):13

²³ Adnan Mahdi Mughidin, *Panduan Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis, & Disertasi* (Alfabeta, 2014):14